

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Kata analisis diadaptasi dari bahasa inggris “*analysis*” yang secara etimologi berasal dari bahasa yunani kuno. Analisis adalah kata yang terdiri dari 2 suku kata yaitu “*ana*” yang berarti kembali dan “*luin*” yang berarti melepaskan atau mengurai. Jika digabungkan, kata tersebut memiliki arti penguraian kembali. Analisis adalah proses memecah masalah topik dan isi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami, sesuai dengan asal katanya. Sederhananya, analisis adalah suatu tindakan yang terdiri dari sejumlah tindakan seperti mengurai, membedakan, atau memilah item untuk dikelompokkan sesuai dengan kriteria tertentu yang kemudian dicari kaitan dan interretasi maknanya. Pendapat lain mengatakan bahwa analisis dirancang untuk mencermati sesuatu secara mendetail melalui pendeskripsian komponen penyusunannya atau dengan mengembangkan untuk kajian selanjutnya.¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut : a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu

¹ Khanza Jasmine, “Analisis,” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, 10–44.

peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

- a. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- b. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- c. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagianbagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.²

Analisis juga adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Adapun pengertian analisis menurut beberapa ahli yaitu :

1. Komaruddin

Analisis menurut Komaruddin adalah aktivitas berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat

² Indra Foreman Onsu, Michael S Mantiri, and Frans Singkoh, "Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa," *Jurnal Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2019): 1-8.

mengenai tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan terpadu.

2. Wiradi

Analisis menurut Wiradi adalah aktivitas yang terdiri atas memilah, mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.

3. Dwi Prastowo Darminto

Analisis menurut Dwi Prastowo Darminto adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menurut Hidayat Syarifudin Menyatakan bahwa “Analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, obyektif untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengetahuan mengenai prinsip mendasar dan berlaku umum dan teori mengenai suatu masalah”.

Menurut Subagyo Menyatakan bahwa “analisis pada dasarnya adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa”

Dey menyatakan, *“Analysis process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure”*. Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur

tertentu. Sedangkan menurut Paton analisis adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, serta unit deskripsi dasar.

Menurut Sudjana dalam Juliant & Noviantati, analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian sedemikian hingga hierarki dan susunannya jelas. Selanjutnya, Sudjana menjelaskan bahwa analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami proses, cara bekerja, dan sistematikanya. Analisis adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari pola, atau cara pandang yang berhubungan dengan pengujian secara sistematis agar dapat menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

Menurut Satori dan Komariyah analisis adalah usaha yang dilakukan agar dapat menguraikan suatu masalah menjadi sebuah bagian-bagian (*decomposition*) yang diuraikan tersebut dapat terlihat dengan jelas, karena lebih mudah dimaknai dan dipahami. Sedangkan menurut Sudjana analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarki dan susunannya. Analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian sistem informasi yang utuh kedalam bagianbagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.

Menurut Abdul Majid “ Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit

terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)".³ Menurut nana sudjana “ Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya “

Menurut Sugiyono analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴

Analisis tentunya memiliki fungsi dan tujuan, yaitu:

- a. Mengintegrasikan sejumlah data yang didapat dari lingkungan tertentu. Sejumlah data yang didapatkan dari sumber yang berbeda membutuhkan analisis lebih lanjut agar mendapatkan kesimpulan dan mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci.
- b. Menetapkan sasaran yang didapat secara spesifik. Fungsi dan tujuan analisis satu ini agar data yang telah didapatkan, pengertiannya lebih spesifik dan mudah dipahami.

³ Robby Julius Ginting, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Biasa Kelas Iv Sd Internasional Putri Deli T.A 2018/2019,” *Digital Repository Universal Quality*, 2019, 5–13, <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/id/eprint/490>.

⁴ Maldonado Rodríguez, Velastequí, “Analisis Sugiyono,” 2019, 319.

- c. Memilih langkah alternatif untuk mengatasi masalah dan menetapkan langkah-langkah di antara yang terbaik untuk mendapati persiapan yang tepat guna sesuai kebutuhan.
- d. Tujuan dasar analisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya, kesimpulan tersebut akan digunakan para pelaku analisis untuk menetapkan kebijakan, mengambil keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan.

Jenis-jenis analisis antara lain sebagai berikut:

- a. Analisis Isi (Content Analysis) Menurut Berelson dan Kerlinger, beliau menyatakan analisis isi adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi dengan sistematis, objektif dan kualitatif pada pesan yang sudah ada. Sedangkan menurut Budd, analisis isi merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis suatu pesan dan mengolah pesan atau alat yang diteliti guna meneliti dan menimbang isi dengan cara komunikasi terbuka antar komunikator.⁵

Analisis isi secara umum dapat diartikan sebagai metode mengenai keseluruhan isi teks, akan tetapi pada definisi lain mengatakan bahwa analisis isi juga dapat digunakan sebagai pendiskripsian atas suatu hal yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan melihat berbagai karakter khusus pada sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan juga generalis. Pengertian objektif disini memiliki arti sesuai peraturan atau juga prosedur

⁵ Rachmat Kriyanto, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2020) 232-233

yang jika dilakukan oleh seorang peneliti lain akan mendapatkan kesimpulan yang serupa dengan peneliti yang lain. Sistematis memiliki arti penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean sebuah data agar tidak bias atau samar-samar. Sedangkan generalis berarti penemuan harus mempunyai suatu referensi yang teoritis. Analisis konten atau isi merupakan teknik yang berorientasikan kepada penelitian kualitatif, ukuran kebakuannya diterapkan pada satuan-satuan tertentu yang biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.

b. Analisis Naratif

Menurut Webster dan Metrova, narasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian untuk ilmu-ilmu sosial. Hal penting dalam metode ini adalah kejeliannya dalam memaknai dan memahami pandangan dan identitas seseorang dengan merujuk pada cerita-cerita yang diucapkan pun dengan cerita-cerita yang didengarkan. Penelitian naratif adalah pembelajaran mengenai cerita, karena dalam beberapa kondisi cerita bisa jadi muncul sebagai catatan yang penting, diantaranya adalah catatan sejarah, novel fiksi, autobiografi, dongeng, dan atau genre lainnya. Cerita dapat ditulis dari mendengarkan atau bertemu langsung dengan orang lain melalui wawancara. Para antropolog, psikolog dan juga pendidik mempelajari analisis naratif untuk kepentingan sosialnya.

c. Analisis Semiotik

Semiotika adalah ilmu mengenai sebuah tanda yang mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang

memungkinkan seorang peneliti dalam menganalisa sistem simbolik dengan menggunakan cara sistematis. Menurut akar katanya, semiotik berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang memiliki arti sebuah tanda, atau juga *seme* yang berarti penafsir tanda, atau juga yang pada umumnya dipahami dengan *a sign by which something is known* yang artinya suatu tanda dimana sesuatu bisa diketahui. Akar semiotika adalah dari studi klasik dan skolastik atau seni logika, retorika atau puitika.⁶ Dengan kata lain, analisis semiotik merupakan upaya dalam menemukan makna yang ada pada tanda, dan juga termasuk segala suatu hal yang ada dibalik sebuah tanda tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah detail dalam menganalisis suatu permasalahan:

1. Identifikasi Masalah:

Definisikan masalah dengan menjelaskan dengan jelas apa yang menjadi permasalahan. Apa yang tidak berjalan sesuai harapan, Apa perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan.

a) Kumpulkan informasi:

Kumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah. Ini bisa melibatkan observasi, wawancara, atau studi literatur.

b) Tentukan batasan masalah:

Tetapkan batasan masalah yang jelas untuk fokus pada aspek yang paling penting.

⁶ Irfan Aujan Asfar, Analisis Naratif, Analisis Konten Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif) Jurnal REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model, Januari 2019.

2. Analisis Akar Penyebab:

Gunakan alat analisis: Gunakan alat seperti diagram tulang ikan (fishbone diagram), analisis 5W+1H, atau analisis akar masalah (root cause analysis) untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah.

Pahami hubungan sebab akibat: Jelaskan bagaimana setiap faktor penyebab berkontribusi terhadap masalah. Prioritaskan akar penyebab: Identifikasi akar penyebab yang paling signifikan untuk ditangani.

3. Pengembangan Solusi:

Cari solusi: Kembangkan berbagai alternatif solusi untuk mengatasi akar penyebab masalah. Evaluasi solusi: Pertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap solusi. Pilih solusi terbaik: Pilih solusi yang paling efektif, efisien, dan sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

4. Implementasi dan Evaluasi:

Rencanakan implementasi: Buat rencana detail untuk menerapkan solusi yang dipilih. Lakukan implementasi: Laksanakan solusi sesuai rencana. Evaluasi hasil: Pantau dan evaluasi hasil implementasi solusi. Lakukan perbaikan: Jika diperlukan, lakukan perbaikan dan penyesuaian pada solusi.

B. Degradasi Moral

Degradasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya kemerosotan tentang akhlak atau kemunduran tentang seni. Sedangkan moral artinya ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai, perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Degradasi moral berasal dua kata yaitu degradasi dan

moral. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris *Decadence* yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi artinya kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat.⁷

Menurut Soleh degradasi moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu.

Menurut Tomas Lickona ada 10 aspek degradasi moral yang melanda negara yang merupakan tanda kehancuran suatu bangsa di antaranya:⁸

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh pergaulan (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Kaburnya Batasan moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara
9. Membudayakan ketidak jujur
10. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Degradasi moral sendiri secara umum disebabkan dari berbagai hal Kartini Kartono membagi dua faktor yang mempengaruhi degradasi yaitu faktor internal dan eksternal.⁹

⁷ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h 353- 354.

⁸ Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: Nusamedia 2013), 17

Faktor Internal, adalah faktor degradasi moral dari diri Sendiri yang meliputi:

a. Reaksi Frustasi Negatif.

Frustasi adalah rasa kecewa yang berat akibat kegagalan; patah semangat akibat dari tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita.

b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan.

Pengaruh sinetron yang setiap hari disajikan dan disaksikan televisi juga banyak mempengaruhi pola kehidupan anakanak remaja terutama dalam hal berbelanja dan berpakaian, Semua itu dikarenakan anak-anak remaja mengalami pengamatan dan tanggapan yang apa adanya, tanpa meneliti terlebih dahulu mana yang tidak baik dan mana yang tidak buruk, sangat disayangkan ketika anak-anak remaja mengikuti mode hanya karena didasari ikut-ikutan model, supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman atau jadul (jaman dulu).

c. Gangguan Berfikir dan Intelegensi. Intelegensi yaitu suatu kesanggupan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu perasaan dengan tepat, cepat, dan mudah tanpa mengalami suatu kesulitan.¹⁰

d. Gangguan Emosional. Perkembangan atau keadaan emosi yang terjadi pada remaja ada dua hal yaitu situasi yang menimbulkan bentuk emosi tertentu dan cara memberikan respon terhadap emosi yang dialaminya itu. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan pengalaman yang lebih

⁹ Kartini Kartono, Patologi sosial 2 kenakalan remaja (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) Hal109.

¹⁰ Sardjoe. Psikologi Umum. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994), 155.

luas untuk mempelajari reaksi-reaksi lain, maka anak akan berusaha tidak memberikan reaksi yang tidak disukai orang lain, padahal mereka ingin disukai masyarakat. Pada anak yang terkena gangguan pada emosional dia harus bisa mengontrol diri.

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa dari luar, yang meliputi:

a. Faktor Keluarga.

Keluarga adalah unit keluarga sosial yang terkecil, sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga termasuk lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak.¹¹ Kondisi keluarga yang tidak baik misalnya kondisi keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), kedua orang tua yang terlalu sibuk dan lain-lain. Selain itu, kondisi keluarga merupakan sumber stres pada anak remaja, antara lain: hubungan buruk antara ayah dan ibu, cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek atau nenek, sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak, dan lain-lain.¹²

b. Faktor Sekolah.

Kondisi sekolah yang kurang baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak yang dapat memberikan

¹¹ Sudarsono. Etika Islam tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1993), 19.

¹² Sudarsono. Etika Islam tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1993), 19.

peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik, antara lain: sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama/budi pekerti, dan lain sebagainya.

c. Faktor Masyarakat (kondisi lingkungan sosial).

Kondisi lingkungan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan anak. Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang.

Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Moral Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral. Antara lain sebagai berikut:

1. Penyimpangan sosial

Menurut James W. van der Zanden, “penyimpangan sosial merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai suatu hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Penyimpangan sosial umumnya disebabkan oleh proses sosialisasi yang kurang sempurna”. Retaknya sebuah rumah tangga menjadikan seorang anak tidak mengenal disiplin dan sopan santun. Hal ini disebabkan karena orang tua sebagai agen sosialisasi tidak melakukan peran yang semestinya.

2. Pengaruh budaya asing

Kota merupakan tempat pusat segala aktifitas, keluar masuknya budaya asing menjadikan munculnya budaya-budaya baru dan menghapus budaya-budaya lama merasuknya budaya-budaya asing dalam kehidupan suatu bangsa membawa banyak sekali perubahan walaupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi budaya asing membawa dampak positif namun dalam bidang pergaulan budaya asing membawa dampak yang negatif masuknya budaya clubing, minum-minuman keras, juga juga narkoba sekarang menjadi budaya baru di kota-kota besar, tidak hanya Anak-anak yang hidup di kota-kota besar yang mengalami tingkat degradasi moral yang tinggi bahkan Anak-anak yang tinggal di pedesaan yang mengenal adat istiadat yang kuat pun ikut terpengaruh budaya asing dan mengalami tingkat degradasi moral yang tinggi.

3. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya mendorong para laki-laki untuk terjun kedalamnya bahkan para perempuan pun merasa memiliki hak yang sama untuk ikut terjun kedalamnya sehingga dalam sebuah rumah tangga seorang anak kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari orang tua mereka, akibatnya banyak dari mereka mencari kebahagiaan yang salah, seperti clubing, minum-minuman keras dan menghilangkan stres dengan obat-obatan.

4. Rendahnya tingkat pendidikan

Crow and crow (1956) menegaskan “belajar adalah perubah tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan yang semua itu di sebabkan melalui penyesuaian terhadap keadaan yang diawali lewat rangsangan panca indra”.Kurangnya pendidikan dan kemampuan diri dalam pergaulan dapat membuat seseorang keliru dalam mengambil jalan hidupnya,sehingga mereka mudah terpengaruh degan hal-hal baru seiring proses sosialisasi yang mereka alami.Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses sosialisasi,karena pendidikan menjadi landasan perilaku seseorang.Kurangnya pendidikan mengakibatkan proses sosialisasi kurang seimbang.

5. Kurangnya keefisienan dan keefektifan lembaga sosial masyarakat

Ada berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat,tingginya tingkat kemiskinan mengakibatkan berbagai masalah sosial,seperti meningkatnya jumlah kriminalitas,kurangnya pendidikan,dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan serta kurang gizi. Hal tersebut menarik sebagian besar perhatian pemerintah sehingga masalah mengenai degradasi moral Anak-anak di kesampingkan. Kurangnya perhatian lembaga sosial terhadap moral Anak-anak mengakibatkan tingkat degradasi moral yang tinggi.Penerapan-penerapan norma dan sanksi yang kurang mengikat dari lembaga sosial mengakibatkan para pemuda mengabaikan aturan-aturan tersebut.

6. Media masa atau media informasi

Kemajuan IPTEK melahirkan berbagai macam media yang mutakhir seperti televisi, handphone, internet dan lain-lain. Banyaknya informasi yang bisa di peroleh dari media tersebut menyebabkan banyak para Anak-anak menyalahgunakan media tersebut. Banyaknya tayangan-tayangan yang tidak seharusnya di tampilkan oleh media masa seperti adegan-adegan kekerasan dan romantis yang sering di tayangkan oleh media masa membuat para Anak-anak meniru adegan-adegan tersebut. Tayangan media masa yang sering mereka lihat dijadikan kebudayaan baru yang dianggap sesuai dengan kemajuan zaman. Rasa tidak ingin ketinggalan zaman dari orang lain membuat para Anak-anak melakukan kebiasaan baru yang sudah menjadi kebudayaan atau sering mereka jumpai seperti tayangan televisi dan lingkungan sosialisasi

Dampak Degradasi Moral

- 1) Meningkatnya kekerasan pada Anak-anak
- 2) Penggunaan kata-kata yang memburuk
- 3) Pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
- 4) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
- 5) Kaburnya batasan moral baik-buruk
- 6) Menurunnya etos kerja
- 7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara

9) Membudayanya ketidak jujuran

10) Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama

Untuk mengatasi degradasi moral pada remaja, diperlukan Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Beberapa Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pendidikan karakter: menerapkan Pendidikan karakter di sekolah untuk membangun kesadaran moral remaja.
- b. Pengawasan keluarga: orang tua perlu lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka, serta menciptakan komunikasi yang terbuka.
- c. Kegiatan positif: mengadakan kegiatan komunitas yang melibatkan remaja dalam kegiatan sosial dan pengembangan diri.

Indikator degradasi moral remaja, Degradasi moral remaja juga bisa dilihat dan diamanati ke dalam beberapa indikator-indikator yang menunjukkan adanya sebuah permasalahan yang berupa degradasi moral, salah satunya ciri-ciri dari adanya degradasi moral pada remaja menurut Jalaluddin dalam psikologi agama bagi kalangan remaja antara lain adalah:¹³

1. Meningkatnya kekerasan pada anak-anak dan remaja yang memang saat ini masih sangat marak terjadi di Indonesia bahkan sampai terjadi pembunuhan.
2. Penggunaan kata-kata kasar dan cenderung kotor yang memburuk perilaku remaja sekarang ini, seperti disaat bermain game online lewat smartphone.

¹³ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012)

3. Pengaruh pergroupp atau rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas pada remaja.
5. Kaburnya batasan moral baik dan buruk yang ada di dalam kelompok remaja
6. Menurunnya etos kerja yang menyerang para remaja
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta orang-orang yang lebih tua.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab setiap diri individu dan para warga Negara.
9. Membudayanya ketidak jujur an dikalangan remaja masa kini.

C. Moral

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan manusia.¹⁴ Sedangkan moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari mos yang berarti perilaku, kesusilaan, tabiat atau kelakuan.¹⁵

Adapun tiga penjelasan tentang moral sebagai berikut:

- a) Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak budi pekerti dan susila.
- b) Moral adalah kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Isi

¹⁴ Burhanuddin Salam, Etika Individual, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 1-2

¹⁵ Burhanuddin Salam, Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h.1

hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

- c) Moral adalah ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dalam suatu cerita.¹⁶

Moral adalah sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat atau perilaku. Moral adalah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah patokan yang digunakan oleh masyarakat sebagai penentu tindakan yang baik dan buruk atau masyarakat manusia sebagai manusia.¹⁷

Ada lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan estetika legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengambilan satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.

¹⁶ Gede A.B Wiranata, Dasar-Dasar Etika dan Moralitas, (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti 2005), h. 123

¹⁷ Juhaya.S.Praja, Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika(Moral) , (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), h.11.

- d. Membantu mengembangkan kepercayaan atau mengambil norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini di praktekkan.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Kaelan mengatakan moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.¹⁸

Dalam pandangan dunia barat moralitas biasanya dikenal dengan etika, kata etika berasal dari bahasa Yunani etos yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹⁹ Dalam Islam moralitas atau akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khulqu*, yang berarti watak tabiat. Akhlak secara istilah menurut Ibnu Maskawih ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sedangkan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, jika sifat tersebut melahirkan sifat yang baik menurut akal syariat, maka

¹⁸ Kaelan, Pendidikan Pancasila (Yogyakarta : Paradigma, 2001), 180

¹⁹ Ahmad Charris Zubir, Kuliah Etika, (Jakarta: Rajawali Press, 1980), hlm. 13

dinamakan akhlak terpuji, tetapi jika melahirkan akhlak yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk.²⁰

Pada era globalisasi, sangat banyak krisis moral yang terjadi dikalangan remaja, dimana para remaja tidak lagi tau arti dari saling menghargai atau empati terhadap sesama, terkadang mereka juga sering melakukan beragam tindakan yang melanggar norma-norma agama maupun negara, karenanya sangat penting untuk mengajarkan pendidikan akhlak, pada dasarnya pendidikan akhlak terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu:

1. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*) mengetahui kebaikan artinya anak-anak sedari kecil sudah didasari oleh ilmu-ilmu agama yang mana di dalamnya diajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus mereka ketahui yang nantinya akan melekat dalam jiwa mereka.
2. Mencintai kebaikan (*loving the good*) mencintai kebaikan adalah bentuk lanjutan dari penanaman kebaikan, dimana seorang anak sudah mengenal yang namanya akhlak mahmudah yang diajarkan dalam agama islam, sehingga mereka senang dan mencintai akhlak-akhlak terpuji.
3. Melakukan kebaikan (*doing the good*) melakukan kebaikan adalah tindakan mempraktikan akhlak termuji, dimana seorang anak bukan hanya mengetahui dan mencintai perilaku terpuji, tetapi ia sudah mampu untuk

²⁰ Nisa Khairuni. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

mempraktikan akhlak terpuji yang selama ini mereka pelajari.²¹

Moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

- a) Moral sebagai ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perintah untuk berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan buruk yang bertentangan dengan peraturan daerah.
- b) Moral secara umum mengacu pada peraturan atau standa yang digunakan di masyarakat an lembaga pendidikan untuk menilai baik atau buruknya perbuatan seseorang.
- c) Moral sebagai gejala mental yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk tindakan seperti keberanian , kesabaran, kejujuran dan lain-lain.

Kartini Kartono membagi dua faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internal, adalah faktor degradasi moral dari diri sendiri yang meliputi:

- a. Reaksi Frustasi Negatif Frustasi adalah rasa kecewa yang berat akibat kegagalan; patah semangat akibat dari tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita.²² Frustasi timbul apabila adanya kesenjangan antara harapan dan hasil yang diperoleh. Frustasi dapat disebut dengan gangguan pikiran, karena ketidak sesuaian, mengganggu teman di lingkungannya dan

²¹ Alwahidi Ilyas dan M Jakfar Puteh, Islam Tinjauan Spriritual dan Sosial, (Yogyakarta : Ar-Raniry Press, 2006), hlm. 129.

²² Adi W.Gunawan. Genius Learning Strategi,(Jakarta: PT Pustaka,2006),h.137.

sebagainya. Beberapa reaksi frustrasi negatif yang menyebabkan anak salah ulah misalnya Agresi (penyerangan atau penyerbuan), Regresi atau sifat infantil (sifat kekanak-kanakan), Fiksasi (pelekatan pada satu polayang kaku, stereotipis dan tidak wajar), Narsisme (menganggap diri sendiri superior), Autisme (kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar).²³

b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan

Pengaruh sinetron yang setiap hari disajikan dan disaksikan televisi juga banyak mempengaruhi pola kehidupan anak-anak remaja terutama dalam hal berbelanja dan berpakaian. Semua itu dikarenakan anak-anak remaja mengalami pengamatan dan tanggapan yang apa adanya, tanpa meneliti terlebih dahulu mana yang tidak baik dan mana yang tidak buruk, sangat disayangkan ketika anak-anak remaja mengikuti mode hanya karena didasari ikut-ikutan model, supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman atau jadul (jaman dulu).²⁴

c. Gangguan Berfikir dan Intelegensi

Gangguan berfikir merupakan pemikiran dan kepercayaan yang tidak baik dan dapat menyebabkan bahasa kasar, menghina, bertengkar, mengejek dan marah-marah. Gangguan berfikir dan intelegensi merupakan faktor penyebab agresi

²³ Rahmatullah, Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi ...", h. 133.

²⁴ Rahmatullah, Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi ...", h. 133

verbal pada siswa karena muncul dalam pikiran siswa yang tidak baik sehingga berkata kasar, menghina, bertengkar, mengejek dan marah-marah dapat menolong dirinya.²⁵ Intelegensi yaitu suatu kesanggupan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu perasaan dengan tepat, cepat, dan mudah tanpa mengalami suatu kesulitan.²⁶

- d. Gangguan Emosional Perkembangan atau keadaan emosi yang terjadi pada remaja ada dua hal yaitu situasi yang menimbulkan bentuk emosi tertentu dan cara memberikan respon terhadap emosi yang dialaminya itu. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan pengalaman yang lebih luas untuk mempelajari reaksi-reaksi lain, maka anak akan berusaha tidak memberikan reaksi yang tidak disukai orang lain, padahal mereka ingin disukai masyarakat. Pada anak yang terkena gangguan pada emosional dia harus bisa mengontrol diri. Menurut Golfried dan Merbaum “kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dalam mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif”. Hurlock mengatakan bahwa “kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan diri dalam dirinya”. Individu

²⁵ Putri Rahmaning Sekar "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja" (Journal Psyche 2021).

²⁶ Sardjoe. Psikologi Umum. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994), h.155

yang tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik akan mudah terpengaruh dan mengalami degradasi dalam sikap moralnya, contohnya menjadi generasi yang instan, suka memburu tren negatif, konsumerisme, hedonisme, bahkan sampai kepada hilangnya jiwa perjuangan dan pengabdian terhadap bangsanya. Maka, diperlukanlah keseimbangan dan kemampuan dalam mengontrol diri dengan baik sehingga dapat menjadikan individu mampu mengendalikan situasi, mengendalikan dampak tekanan psikologi, dan memungkinkan individu dapat mengambil keputusan yang benar atas berbagai pengalaman dan permasalahan yang dialaminya.²⁷

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa dari luar, yang meliputi:

- a. Faktor Keluarga Keluarga adalah unit keluarga sosial yang terkecil, sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga termasuk lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak.²⁸ Kondisi keluarga yang tidak baik misalnya kondisi keluarga tidak utuh (broken

²⁷ (<http://rdrizaldimtp.blogspot.com/2013/01/model-pembelajaranpengendalian-diri.html>)

²⁸ Sudarsono. Etika Islam tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1993), h.19.

home by death, separation, divorce), kedua orang tua yang terlalu sibuk dan lain-lain. Selain itu, kondisi keluarga merupakan sumber stres pada anak remaja, antara lain: hubungan buruk antara ayah dan ibu, cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek atau nenek, sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak, dan lain-lain.²⁹

Keluarga merupakan awal proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila ia lahir dan tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang baik begitu sebaliknya. Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor keluarga adalah merupakan awal dari proses sosialisasi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mulai terbentuk dengan baik jika lahir dan tumbuh berkembang dengan lingkungan keluarga yang baik, begitu juga dengan sebaliknya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku remaja. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang

²⁹ Dadang Hawari. *Our children out future* (Balai Penerbit FKUI, 2007), h.90.

penting dalam menentukan munculnya perilaku remaja.³⁰

- b. Faktor Masyarakat (kondisi lingkungan sosial) Kondisi lingkungan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan anak. Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang.³¹

Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk melakukan penyimpangan sosial. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan tempat tinggal yang baik, warganya taat dalam melakukan ibadah agama dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik maka keadaan ini akan memengaruhi kepribadian seseorang menjadi baik sehingga terhindar dari penyimpangan sosial dan begitu juga sebaliknya. Pencegahan penyimpangan sosial faktor lingkungan dan teman adalah tempat yang sangat mempengaruhi watak seseorang karena dalam hal pergaulan memang seseorang dituntut agar dapat beradaptasi/menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal dan temannya.³²

Menurut Nudin, dalam mencari solusi degradasi moral pada remaja, perlu melihat pandangan teori yang telah dikemukakan oleh Habermas, diantaranya; Pertama, pengetahuan teknis. Dengan pengetahuan ini, seseorang

³⁰ Soedarsono, Kenakalan Remaja ..., h. 92

³¹ Rahmatullah, Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi ..., h. 134.

³² Soedarsono, Kenakalan Remaja..., h. 96.

(remaja) dianggap sebagai patung yang dibuat sesuai keinginan pemahat. Peserta didik adalah kelompok orang yang tidak bergerak, yang hanya menerima informasi tanpa mengetahui alasan mengapa informasi tersebut diperlukan. Misalnya, pengetahuan tentang awan mendung yang kemudian berubah menjadi hujan hanya berarti bahwa jika ada awan mendung di langit maka akan turun hujan, tanpa mengetahui mengapa hujan turun dari langit. Pengetahuan teknis hanya membantu siswa memprediksi dan mengendalikan apa yang akan terjadi dalam hidup mereka. Kedua, pengetahuan praktis. Pengetahuan praktis membantu siswa mengevaluasi asumsi dan motivasi yang membentuk realitas. Namun, pengetahuan ini tidak menjawab secara menyeluruh tentang bagaimana pengetahuan berhubungan dengan masyarakat, pengetahuan, dan kekuasaan. Akibatnya, kita tidak dapat mengetahui berbagai aspek dan praktik yang mendukung dominasi struktural tertentu. Ketiga, pengetahuan kritik. untuk meningkatkan keadilan dengan memahami realitas sosial. Misalnya, apakah orang tua yang bekerja di rumah untuk mengurus rumah tangga juga berhak mendapatkan kompensasi yang cukup Untuk menyelesaikan masalah ini, pengetahuan kritis menyelidiki paradigma-paradigma yang membentuk struktur realitas secara lebih mendalam. Pekerjaan apa yang harus dibayar, siapa yang mendapatkan keuntungan, dan siapa yang menderita akibat pekerjaan yang dilakukanIni memberikan penekanan yang lebih besar pada alasan di balik peristiwa yang terjadi. Misalnya,

pengetahuan praktis diperlukan untuk menentukan mengapa seorang wanita merasa gelisah ketika seorang lelaki mengikutinya.

D. Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Remaja adalah orang-orang yang baru saja naik level dan sedang belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap dengan segala hal, dan siap menghadapi masalah kehidupan dan pergaulan.

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menuju dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja adalah fase yang tampaknya tidak memiliki lokasi yang berbeda, itu bukan milik kelompok anak-anak, juga bukan milik kelompok orang dewasa. Masa remaja sering dikaitkan dengan fase sementara atau transisi yang masih membutuhkan arahan orang dewasa karena remaja belum menguasai kapasitas fisik atau psikologis mereka.

Menurut psikolog G. Stanley Hall, adalah masa “badai dan stress”. Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan mental”, atau saat ketika transformasi fisik, intelektual, dan emosional seseorang menghasilkan ketidakbahagiaan dan keraguan (konflik) pada individu yang bersangkutan, serta konflik dengan lingkungannya.

Menurut Rice , masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut pentingnya remaja melakukan pengendalian diri karena adanya perubahan dalam diri individu baik secara fisik maupun psikologis dan perubahan lingkungan.

Masa remaja adalah fase yang mengumpulkan banyak minat karena karakteristik spesifik dan peranannya penting dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa. Perkembangan remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun) Pada titik ini, individu mulai meninggalkan peran seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda yang independen dari orangtuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik fokus dari tahap ini.³³
- b. Masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun) Tahap ini dibedakan oleh munculnya kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini sangat membutuhkan teman. Teman sebaya terus memainkan peran penting, tetapi telah mampu menjadi lebih mandiri. Remaja mulai mendapatkan kematangan perilaku, belajar mengatur impulsivitas, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu.

³³ Ermis Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1917–28, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

Menurut Kusmiran Remaja merupakan masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang akan ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain.³⁴

Remaja adalah Periode peralihan perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa, yang di mulai sekitar usia 10–12 tahun dan berakhir pada usia 18–21 tahun. Remaja memiliki keragaman yang sangat tinggi, variasi etnis, kultur, sejarah, dan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan gaya hidup mencirikan perjalanan hidup mereka.³⁵

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria yaitu biologi, psikologi, dan sosial ekonomi. Berikut tiga definisi tersebut:

1. Definisi remaja dalam kriteria biologi adalah masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual.
2. Definisi remaja dalam kriteria psikologi adalah masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

³⁴ Nyaindah Muntyas Subekti, "Nyaindah Muntyas Subekti," *GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN DALAM MENGHADAPI PUBERTAS PADA REMAJA* 1, no. 2 (2019).

³⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta : Salemba Humanika, 2016), Hal 394

3. Definisi remaja dalam kriteria sosial ekonomi adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁶

Menurut DepKes RI, masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan atau masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Menurut Santrock, masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Ada tiga tahap masa remaja yaitu:

1. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - a) Merasa dekat dengan sebaya
 - b) Tampak dan merasa ingin bebas
 - c) Lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir dan khayal (abstrak).
2. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - a) Merasa ingin mencari identitas diri
 - b) Adanya keinginan untuk berkenan atau tertarik pada lawan jenis
 - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam
 - d) Kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

³⁶ BELLA NABILA WIJAYA KRISNAWAN, "HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERAN TEMAN SEBAYA DAN MORAL DISENGAGEMENT DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA SMA DI SURABAYA," *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1-7.

3. Masa remaja akhir
(16-19 tahun)

- a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
- b) Dalam mencari teman lebih selektif
- c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
- d) Dapat mewujudkan perasaan cinta
- e) Memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak.³⁷

Ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Mengalami kegelisahan dalam hidupnya.
- b. Adanya pertentangan dengan orang dewasa.
- c. Keinginan untuk mencoba hal yang belum di ketahuinya.
- d. Keinginan mencoba fungsi organ tubuhnya.
- e. Suka berkhayal dan berfantasi tentang prestasi dan karier.
- f. Munculnya sifat-sifat khas anak laki-laki dan anak perempuan.

Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Sedangkan menurut Santrock awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

Menurut Piaget remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat

³⁷ Yudrik Jahja. Psikologi perkembangan. (Jakarta : Prenadamedia, 2011), h.236

orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.³⁸

Remaja pada umumnya adalah bagian dari anggota keluarga dari masyarakat yang sedang berada pada masa berfikir objektif, berarti tidak senang melihat adanya kepincangan-kepincangan sosial. Apabila kritik spontan tidak bisa mereka lakukan karena pimpinan masyarakat tidak dapat mentolelirnya, akan timbul ketegangan emosional dan frustrasi yang disalurkan berupa bentuk kenakalan seperti kebut-kebutan, minum alkohol, menghisap ganja, melanggar asusila dan sebagainya.³⁹

Jensen membagi aspek kenakalan remaja menjadi empat, yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran dan penyalahgunaan obat), dan kenakalan anak melawan status (membolos sekolah, minggat dari rumah, atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya).⁴⁰

Kenakalan yang dilakukan remaja tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi dan disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Philip Graham dalam bukunya Sarlito

³⁸ Rahendra Iibnu Purwanto, "Perilaku Sosial Remaja Awal Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SMP Negeri 19 Kota Jambi Diajukan," 2021, 1-60.

³⁹ Suparlan, Supardi. Pendidikan agama di Indonesia Sebagai subsistem pendidikan Nasional Pendidikan ditinjau Dari konsep Manusia dalam Islam. (Jakarta : Pustaka Amani, 2009), h. 18

⁴⁰ Evi Aviyah, "Hubungan Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 02, Mei, 2014), 46.

W. Sarwono, melihat faktor-faktor tersebut dari sudut kesehatan mental anak dan remaja.

Ia juga membagi faktor-faktor itu ke dalam 2 golongan, yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi. Faktor lingkungan ini meliputi: malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (kecelakaan, bencana alam, dll), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dll), faktor-faktor sekolah (kesalahan dalam mendidik, faktor kurikulum, dll), faktor keluarga (perceraian, kekerasan, kematian orang tua, keluarga tidak harmonis, keadaan ekonomi yang kekurangan). Faktor pribadi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi: faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dll), cacat tubuh (kecacatan yang dimiliki anak menjadikan dirinya tidak percaya diri), ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri